



**STUDI DESKRIPTIF PERAN GURU DALAM PENANAMAN
NILAI TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS IV
SDN 20 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Oleh

**NANDA MASYITAH
A1G010043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**STUDI DESKRIPTIF PERAN GURU DALAM PENANAMAN
NILAI TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS IV
SDN 20 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S.Pd.)**

Oleh

**NANDA MASYITAH
A1G010043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Masyitah
NPM : A1G010043
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya di kemudian hari.

Bengkulu,
Yang Menyatakan

2014

Nanda Masyitah
A1G010043

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ✓ Sungguh bersama kesukaran ada keringanan, karena itu selesai (tugasmu), teruslah rajin bekerja, kepada Tuhanmu tujukan permohonan (Q.S Alam Nasyrat).
- ✓ Hidup adalah perjuangan untuk meraih sukses di dunia dan di akhirat (Rohiat).
- ✓ *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Maidah : 8)

Persembahan

Ya Allah, sesungguhnya Engkau yang memiliki kurnia Maha Agung serta anugerah yang tak berakhir, dan Engkau yang Maha Pengasih di antara semua pengasih. Begitu indah rencanaMu, berkat izinMu, kulalui setiap kerikil penghadang, pengalamanmengantarkanku belajar banyak hal, bersyukur adalah kenikmatan menjalani seni hidup. Tempatku mengadu dan memohon pengharapan, syukur Alhamdulillah kuucapkan pada-Mu, bagian dari kesuksesanku ini kan kupersembahkan untuk:

- ✓ Yang tercinta, bapakku (Elmansyah, M.Pd) dan ibuku (Maidawati, S.Pd.I) yang penuh kasih sayang dan tiada putus mendoakan kesuksesan dan kebahagiaan anaknya. Tak pernah luput dalam ingatan, semoga Allah selalu melindungi, memberi balasan yang sebaik-baiknya atas didikanmu padaku dan pahala yang besar atas kasih sayang yang dilimpahkan kepadaku.
- ✓ Abang Ahmad Khalid, S.E., ayuk Dwi Sulastyawati, M.Sc.,mbak Hidayatushalika, k Lukman Supardi, S.Pd. I., terima kasih atas doa, bantuan,dan nasihatuntuk kebaikan &kesuksesanku.
- ✓ Keponakanku tersayang Ghania Tara Nadhira dan Azra Dyah Afifah yang selalu dirindu dan hapuskan lelahku.

Atas segala pengorbanan, perhatian, usaha dan doa, bimbingan serta kasih sayang yang diberikan hingga terwujudnya langkah awal kesuksesanku, semua yang telah hadir menjadi bagian dari warna hidupku, semoga kita dalam lindungan Allah, selalu dijalan-Nya dan kesuksesan menyertai kita. Menjadi orang yang selalu bersyukur, berjuang untuk meraih sukses di dunia dan akhirat,terimalah karya kecil ini sebagai bagian dari kebahagiaanku. Semoga bermanfaat.

ABSTRAK

Masyitah, Nanda. 2014. Studi Deskriptif Peran Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PKn Kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu. Pembimbing Utama Dr. Puspa Djuwita, M.Pd. dan Pendamping Dra. Resnani, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru PKn kelas IVC dan IVA. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan uji kredibilitas data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan *member check*. Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn kelas IV meliputi: (1) desain pembelajaran PKn, guru tidak mengkaji SK dan KD dan belum mencantumkan nilai toleransi pada silabus dan RPP. Guru belum memasukkan nilai toleransi dalam tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran masih terfokus pada aspek pengetahuan. Pengembangan materi sudah dilakukan guru dengan cukup baik dikembangkan melalui internet, menggunakan *power point*; (2) pelaksanaan pembelajaran PKn sudah terlihat ada penanaman nilai toleransi yang ditunjukkan dengan upaya guru bercerita mengenai keragaman, misalnya asal daerah siswa yang beragam. Guru memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapatkan perlakuan baik. Guru juga menunjukkan hal-hal positif tentang keragaman seperti menghormati melalui karakter tokoh masyarakat. Guru menayangkan video kerja sama antara Indonesia dan India yang dapat rukun, bekerja sama di atas panggung meskipun memiliki budaya yang berbeda. Guru juga menerapkan pertukaran teman sebangku setiap sebulan sekali; (3) pelaksanaan evaluasi sikap yang dilakukan oleh guru belum dilaksanakan dengan cukup baik karena hanya terfokus pada penilaian kognitif. Pengamatan sikap ada dilakukan guru namun tidak terdapat lembar pengamatan. Dapat disimpulkan bahwa sudah mulai tampak terdapat penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn di kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu.

Kata kunci: *Nilai, Toleransi, Pembelajaran, PKn.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Peran Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PKn Kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, sahabat dan kaum musliminyang menegakkan kebenaran dan mengamalkan ajaran Islam.

Skripsi ini mendeskripsikan peran guru dalam penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn mengingat pentingna membina toleransi di zaman sekarang ini. Fokus penelitian meliputi mendesain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran danpenilaian sikap dalam penanaman nilai toleransi.Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JIP FKIP UniversitasBengkulu.Atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, terima kasih yang tak terhingga diucapkan kepada:

1. Ibu Dra. V. Karjiyati, M.Pd (Ketua Prodi PGSD JIP FKIP UNIB).
2. Ibu Dr. Puspa Djuwita, (Pembimbing I) yang telah memberikan ilmu bermanfaat, membimbing dengan sabar, memberikan masukan kepada peneliti.
3. Ibu Dra. Resnani, M.Si. (Pembimbing II)yang telah memberikan ilmu bermanfaat, membimbing dengan sabar, memberikan masukan kepada peneliti.
4. Ibu Dra. Sri Ken Kustianti, M.Pd.(Penguji I), yang telahmengarahkan, memberikan saran untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Lukman, M.Ag. (Penguji II) yang telah mengarahkan, memberikan saran untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmu bermanfaat selama di bangku perkuliahan.
7. Ibu Dra.NurAsni M.Pd (Almh)selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memotivasi dan menjadi tempat berkonsultasi selama perkuliahan.

8. Kepala Sekolah dan guru-guru SDN 20 Kota Bengkulu yang telah mengizinkan, dan mendukung pelaksanaan penelitian.
9. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu menjadi sumber penguatan, yang tak luput dari ingatan dan doanya, yang selalu memberikan yang terbaik.
10. Teman-teman terbaik seperjuangan kelas A angkatan 2010 yang mewarnai perjalanan meraih cita di bangku perkuliahan, kelas Asteroid yang penuh kenangan, terima kasih atas bantuan, dukungan, dan kebersamaan.
11. Keluarga baru kosanseventeen, kontrakan 81A, kosan buk Sam, kosan 73C, kosan Cemarasebagaitempat berteduh, siap membantu tanpa pamrih.
12. Seluruh mahasiswa PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu dan semua yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih bantuannya.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dari persiapan penelitian hingga tersusunnya skripsi ini. Peneliti telah berupaya menyusun skripsi ini dengan semaksimal mungkin selama berproses. Akhir kata, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Bengkulu

2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Nilai Toleransi.....	8
2. Hakikat Pembelajaran PKn	25
3. Peran Guru dalam Penanaman Nilai Melalui Pembelajaran PKn	34
4. Peran Guru dalam Penanaman Nilai Melalui Pembelajaran PKnKelas IV	37

B. Kerangka Pikir	50
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Subjek Penelitian	52
C. Instrumen Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data.....	53
E. Teknik Analisis Data	58
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	63
B. Pembahasan Hasil Penelitian	130
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	146
B. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA.....	148
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	150

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Prodi ke Sekolah.....	151
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari FKIP.....	152
Lampiran 3. Surat Izin dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.....	153
Lampiran 4. Surat Keterangan Selesai Penelitian	154
Lampiran 5. Kisi-kisi Instrumen Peran Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PKn.....	155
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi.....	161
Lampiran 7 Pedoman Observasi Guru Mengajar	162
Lampiran 8 Hasil Observasi Keempat Pertemuan.....	165
Lampiran 9 Pedoman Wawancara Guru yang Mengajar	187
Lampiran 10 Hasil Wawancara terhadap Guru SH	190
Lampiran 11 Hasil Wawancara terhadap Guru EW	196
Lampiran 12 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	203
Lampiran 13 Hasil Wawancara terhadap Guru SH dan EW.....	204
Lampiran 14 Dokumentasi Foto Pelaksanaan Pembelajaran PKn	206

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1SK dan KD Kelas IV Semester II	29
Tabel 2.2Pembelajaran Kontekstual untuk Mengembangkan Nilai Toleransi	32
Tabel 2.4 Penilaian Afektif Menggunakan Skala Guttman	47
Tabel 2.5 Penilaian Nilai Toleransi	48
Tabel 3.1 Identitas Informan	52

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Pikir	50

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecanggihan teknologi yang terjadi di zaman modern seperti saat ini telah menyebabkan perpindahan nilai dan norma dalam hidup bermasyarakat. Lingkungan masyarakat semakin memprihatinkan dan sangat jarang menunjukkan nilai toleransi. Kepedulian masyarakat satu sama lain semakin berkurang, sifat egosentrisme semakin meningkat, perilaku suka menyalahkan orang lain, senang menghujat, kurangnya sikap menghargai orang lain dan perbedaan persepsi yang terkadang memicu keributan sebagai bentuk kurangnya toleransi dalam bermasyarakat sering kali terjadi di lingkungan masyarakat. Hal tersebut juga banyak mewarnai pemberitaan di berbagai media.

Salah satu contoh kemerosotan nilai toleransi di masyarakat ditunjukkan dengan adanya perlawanan antarmahasiswa terhadap suatu hal/sekelompok orang yang berbeda pandangan dengan dirinya. Antarpelajar telah memiliki rasa benci terhadap sesamanya. Fitri (2012: 10) menyebutkan bahwa dewasa ini, masalah remaja terutama pelajar dan mahasiswa adalah mudah marah dan terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tawuran antarpelajar atau tawuran antarmahasiswa.

Selain tindakan tawuran, seringkali ditemukan kasus pembunuhan bahkan sekarang ini usia SD sudah berani melakukan tindakan pembunuhan terhadap teman sebayanya. Pelaku pembunuhan kerap kali dilatarbelakangi oleh orang yang sudah saling kenal dan terkadang hanya disebabkan karena persoalan kecil. Seperti yang dituturkan Mustofa kepada Sindo (5/3/2014), kasus pembunuhan bisa terjadi di kalangan masyarakat manapun, dan terjadi karena adanya hubungan yang tidak

harmonis(<http://www.sindonews.com/>).Kondisi tersebut kemudian kerap dimanfaatkan pelaku untuk bertindak sadis.Mustofa menyebutkan kuncinya ada pada penanaman nilai toleransi atau perdamaian. Berdasarkan pernyataan tersebut, toleransi penting ditanamkan sejak dini, pada siswa usia sekolah dasar untuk menghindari kejadian-kejadian ironis seperti yang diuraikan sebelumnya.

Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong, cenderung berubah menjadi kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur (Sulistiyowati, 2012: 2). Pergeseran nilai dan norma, memudarnya kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai karakter bangsa memicu perubahan karakter bangsa yang semakin menurun.

Seperti yang disebutkan oleh Listyarti (2012: 97), simbol agama dan hukum negara kembali tercederai oleh tindakan biadab, rentetan peristiwa tersebut mengoyak rasa kemanusiaan, dan menambah panjang katalog kekerasan massa di Indonesia, kegalauan dan kegundahan tersebut memacu adrenalin dirinya sebagai guru untuk mengubah pola pikir dan menanamkan kesadaran siswa untuk menerima segala perbedaan dalam masyarakat yang majemuk. Guru harus mengambil peran mencontohkan dan membiasakan toleransi melalui pendidikan.

Kecanggihan teknologi pun turut serta berpengaruh terhadap menurunnya moralitas anak.Menyikapi hal tersebut, sangat penting toleransi ditanamkan kepada siswa usia sekolah dasar agar menjadi pribadi yang berperilaku positif dan lebih siap menghadapi tantangan global dalam kedamaian dan kesatuan karena kemajemukan bangsa.

Toleransi sangat perlu diterapkan dalam diri setiap manusia. Toleransi mengajarkan manusia untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain dalam menumbuhkan kesadaran indahny kebersamaan dalam masyarakat majemuk. Hal ini hendaknya diterapkan juga pada siswa sekolah dasar agar menjadi masyarakat sekolah yang harmonis dan kompak di tengah keragaman. Masyarakat hendaknya menjadi tempat belajar bagi generasi penerus dalam mengamalkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Toleransi mengajarkan kita untuk saling menghargai satu sama lain, menghormati dan mencintai sesama. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki harkat, derajat dan martabat yang sama hendaknya bersikap dan berperilaku yang tidak diskriminatif baik atas dasar ras, keturunan, etnis, budaya, agama maupun bahasa karena tidak sesuai dengan prinsip dan ajaran agama. Nilai toleransi tersebut tidak cukup hanya diketahui saja, lebih dari itu nilai tersebut hendaknya tertanam dalam diri siswa melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan didukung oleh penciptaan suasana berkarakter di sekolah. Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu mengantarkan siswa menjadi penerus cerdas berkarakter menghadapi kehidupan global yang semakin menantang.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran yang dapat mengembangkan kepribadian atau sikap dapat berperan dalam menanamkan nilai. PKn memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan nilai sebagai petunjuk berperilaku. PKn menjadi fokus utama dalam pengembangan nilai karakter yang dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*).

Menurut Depdiknas dalam Fathurrohman (2011: 11), dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*) mencakup percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, dan perlindungan terhadap minoritas. Berdasarkan pernyataan tersebut, pentingnya dimensi nilai kewarganegaraan dapat tercapai melalui pendidikan di sekolah untuk terciptanya generasi yang cerdas berkarakter.

Guru sebagai sosok yang menjadi teladan bagi siswa hendaknya mampu menginspirasi siswa agar berperilaku positif dalam berbagai hal sehingga dapat bermakna bagi siswa untuk belajar berkomunikasi dengan baik, berkarakter dan berkepribadian seperti cerminan gurunya. Dengan demikian, sebagai seorang guru PKn maka tugas dan tanggung jawab guru semakin meningkat dari mengarahkan kegiatan belajar untuk tercapainya keberhasilan belajar (akademis) hingga dituntut dapat menanamkan nilai karakter positif yang membangun karakter penerus cerdas, demi tercapainya cita-cita bangsa dan diterapkan dalam kesehariannya.

Nilai toleransi diintegrasikan oleh guru melalui mata pelajaran karena nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, dan prosedur pada mata pelajaran. Toleransi dapat dikembangkan pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode tanya jawab dan diskusi kelompok. Dengan diskusi kelompok, anak belajar diantaranya bersosialisasi, memungkinkan anak belajar tentang sikap, berperilaku sosial dan mengurangi sikap egosentrisme. Dengan pembelajaran kelompok yang heterogen, siswa akan bergabung dengan teman-teman kelasnya dengan berbagai

perbedaan agama, suku, ras dan budaya agar mereka belajar menerima perbedaan dan saling menghargai.

Guru juga dapat menanamkan toleransi pada siswa melalui pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan masyarakat dengan cara memperkenalkannya, menanamkan tata nilai, memupuk persahabatan antarsiswa yang beraneka ragam suku, ras dan agama, mengembangkan sikap saling memahami dan keterbukaan terhadap perbedaan. Guru berupaya menciptakan arena belajar dalam satu kelompok budaya. Sekolah sebagai lingkungan belajar siswa diharapkan dapat membantu siswa dalam menanamkan nilai toleransi.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 20 Kota Bengkulu pada bulan maret 2014, pembelajaran PKn yang dilaksanakan oleh guru terfokus pada peningkatan pengetahuan, ada guru yang telah menerapkan pembelajaran dengan diskusi kelompok, ada juga guru yang tidak menerapkan belajar kelompok namun melibatkan siswa dalam keragaman melalui pemberian tugas individu. Guru juga menerapkan pembelajaran yang menarik dengan penggunaan berbagai media pembelajaran.

Sejauh mana upaya guru menanamkan nilai toleransi jika tidak menggunakan pembelajaran kelompok, dan bagaimana cara guru melibatkan siswa dalam keragaman membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan mengangkat judul “Studi Deskriptif Peran Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PKn Kelas IVSDN 20 Kota Bengkulu.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan mendeskripsikan peran guru dalam mendesain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melakukan evaluasi yang

berbasis nilai toleransi melalui pembelajaran PKn di kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirincikan sebagai berikut.

1. Bagaimana peran guru dalam mendesain pembelajaran untuk penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana peran guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana peran guru dalam melakukan evaluasi yang berbasis nilai toleransi melalui pembelajaran PKn kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan peneliti dirincikan sebagai berikut.

1. Mengetahui peran guru dalam mendesain pembelajaran untuk penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu.
2. Mengetahui peran guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu.
3. Mengetahui peran guru dalam melakukan evaluasi yang berbasis nilai toleransi melalui pembelajaran PKn kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian peran guru dalam penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn di kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

- a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis dalam penanam nilai toleransi yang terintegrasi melalui pembelajaran.
- b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang peran guru dalam penanam nilai toleransi pada siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memperluas pengetahuan tentang peran guru dalam penanaman toleransi yang bermanfaat sebagai pendidik.
- b. Bagi tenaga kependidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan diri menuju guru profesional, dapat juga menjadi alat untuk evaluasi yang berbasis nilai untuk membangun karakter dan sebagai bahan pertimbangan dalam penanaman nilai toleransi sehingga siswa dapat mengembangkan nilai toleransi sebagai penerus bangsa yang cerdas berkarakter untuk pembangunan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi informasi kepada orang tua, masyarakat dan siswa sendiri dalam membiasakan dan mengamalkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Nilai Toleransi

a. Pengertian Nilai, Norma, Moral dalam Kehidupan Sosial

Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan tidak mudah untuk didapatkan. Nilai berperan penting dalam menjalani aktivitas kehidupan. Nilai dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku baik oleh manusia. Sehubungan dengan ini, Zuriyah (2011: 19) menyatakan bahwa dalam nilai-nilai terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku.

Norma merupakan seperangkat peraturan yang disepakati bersama dalam berperilaku sehari-hari. Fitri (2012: 104) menyebutkan bahwa moral memberikan petunjuk, pertimbangan, dan tuntunan untuk berbuat dengan tanggung jawab sesuai dengan nilai, norma yang dipilih. Dalam hal ini, nilai tidak dapat dipisahkan dari budi pekerti, norma dan moral. Budi pekerti merupakan buah dari budi nurani yang bersumber dari moral.

Berdasarkan nilai, manusia belajar berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di tengah kehidupan zaman dengan kemerosotan nilai yang sangat tinggi seperti sekarang. Sehubungan dengan ini, Gunawan (2012: 31) menyebutkan nilai merupakan rujukan untuk bertindak, nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan hal yang baik dan penting bagi kehidupan. Nilai juga bisa dijadikan motivasi bagi hidup seseorang.

Nilai sebagai suatu hal yang berharga tidak timbul dengan sendirinya tetapi memiliki sumber. Hasan (2010: 7) menyebutkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber: (1) agama, yakni masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama; (2) Pancasila, yakni negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan; (3) budaya, yakni suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat, (4) tujuan pendidikan nasional, yakni sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia yang dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi bangsa menjadi lebih baik dalam bermasyarakat.

b. Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Penanaman nilai toleransi bisa dilakukan dengan cara integrasi pada mata pelajaran. Integrasi berarti percampuran, kombinasi, dan perpaduan yang dilakukan dalam dua hal ataupun lebih. Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan ajar dapat dilakukan namun bukan merupakan penekanan. Melalui proses pembelajaran, diharapkan siswa akan memahami, menyadari dan peduli pentingnya nilai-nilai sehingga mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam dirinya dalam berperilaku.

Budimansyah (2010: 59) menyebutkan, dalam kegiatan pembelajaran di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Harapannya, pembelajaran pendidikan nilai dilakukan secara inklusif pada semua mata pembelajaran di kelas, luar kelas, satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat untuk menghindari pendidikan nilai yang hanya dilakukan oleh mata pelajaran tertentu sementara pelajaran maupun program pendidikan lain di sekolah maupun luar sekolah tidak menyentuhnya sama sekali.

Nilai toleransi yang terintegrasi pada pembelajaran melalui pendidikan nilai berguna untuk membekali siswa mengantisipasi kehidupan global yang semakin kompleks. Guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada (Hasan, 2010: 11).

Melalui pembelajaran, siswa tidak hanya berhasil dalam pencapaian akademik, namun juga berhasil dalam mengamalkan nilai-nilai karakter yang positif. Sehubungan dengan ini Sulistyowati (2012: 47) menyatakan bahwa pada dasarnya, kegiatan pembelajaran tidak hanya menjadikan siswa menguasai kompetensi yang ditargetkan, tetapi juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli dan menginternalisasi nilai-nilai dan bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sanjaya (2008: 277) bahwa dalam proses pembentukan sikap dapat dilakukan dengan pembiasaan dan modeling.

Watson dalam Sanjaya (2008:277) menyebutkan percobaan yang dilakukannya terhadap seorang anak yang senang dengan tikus berbulu putih

dengan selalu membawanya kemana pun ia pergi berubah menjadi takut terhadap tikus tersebut. Setiap kali si anak hendak memegang tikus itu, Watson memberi kejutan dengan suara keras dan hal ini dilakukan secara terus menerus hingga si anak berubah sikapnya dari sikap positif terhadap tikus menjadi sikap negatif. Inilah yang disebabkan kebiasaan (*conditioning*). Cara belajar sikap tersebut menjadi dasar penanaman sikap tertentu terhadap suatu objek.

Pembelajaran sikap juga dapat dilakukan melalui *modeling* atau contoh. Dalam hal ini guru seringkali menjadi contoh bagi siswa dalam berbagai hal. Proses penanaman sikap siswa terhadap sesuatu objek melalui proses *Modeling* pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun siswa perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, penanaman nilai karakter positif seperti toleransi dapat dilakukan dengan cara mengenalkan konsep dari nilai tersebut. Setelah konsep nilai dikenalkan, langkah berikutnya adalah memberikan contoh dan membiasakan kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan nilai.

Pendidikan nilai pada pembelajaran bertujuan agar diterimanya nilai-nilai tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai yang tidak sesuai tersebut menjadi nilai yang diharapkan. Menurut Zuriah (2011: 19) pendidikan nilai-nilai merupakan pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari.

Membangun karakter generasi bangsa yang cerdas dapat dilakukan pada pendidikan nilai melalui pembelajaran PKn. Mulyana dalam Aryani (2010: 15) menyatakan bahwa pendidikan nilai dimaknai sebagai: (1) penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang; (2) bantuan terhadap siswa, agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta penempatannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya; (3) pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai merupakan bantuan kepada siswa. Pengertian bantuan ini untuk menyadari dan mengalami nilai-nilai mengenai nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui pembiasaan bertindak yang berkelanjutan dalam langkah membangun karakter.

Dalam penanaman nilai, terdapat beberapa cara atau metode yang dapat mendukung penanaman nilai. Nilai yang akan ditanamkan ini diharapkan tidak hanya sebatas diketahui oleh siswa namun lebih dari itu dapat terinternalisasi dalam diri siswa. Sehubungan dengan ini, Gunawan (2012: 88) menyebutkan bahwa diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

Guru juga perlu memberikan penguatan berupa penghargaan atau reward maupun hukuman kepada siswa dalam menerapkan nilai dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan sehari-hari. Hukuman dapat diberlakukan

bagi siswa yang berbuat tidak baik selama pembelajaran berlangsung. Selain hukuman, penghargaan juga dapat diberikan kepada siswa untuk menguatkan dorongan, ajakan, dan motivasi pengembangan karakter (Gunawan, 2012: 104).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dapat menggunakan metode-metode yang mendukung penanaman nilai. Selain metode, guru juga perlu memberikan penguatan berupa penghargaan atau reward kepada siswa yang telah menunjukkan indikator-indikator dari nilai karakter toleransi dengan cukup baik. Bukan hanya reward, sanksi pun hendaknya diberikan langsung jika ada siswa yang berperilaku tidak baik agar menuntun siswa untuk tidak mengulangi lagi perbuatan kurang baik tersebut.

c. Nilai Toleransi

Nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan di sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah. Salah satu nilai yang perlu ditanamkan dalam pendidikan nilai di sekolah yakni toleransi untuk membangun karakter bangsa yang positif. Hasan (2010: 9-10) menyebutkan sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab. Pengertian dari masing-masing nilai tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Religius; yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur; yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi; yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin; yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras; yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif; yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri; yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis; yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu; yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

- 10) Semangat kebangsaan; yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air; yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi; yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif; yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai; yakni sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca; yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang diberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan; yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial; yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab; yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Zubaedi (2012: 72) mendukung pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Kesembilan pilar karakter dasar ini, sebagai berikut.

“(1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai dan persatuan”.

Perwujudan sikap toleran dalam berinteraksi dengan lingkungan sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan sangat diperlukan manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Naim (2012: 138) toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Ini berarti kita menghargai apapun yang orang lain ungkapkan dan lakukan meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan keyakinan dan yang kita lakukan.

Senada dengan pernyataan Likona (2013: 65), toleransi merupakan ekspresi sikap hormat, toleransi merupakan salah satu ciri utama peradaban. Toleransi adalah sikap yang adil dan objektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan. Toleransi merupakan sikap menghargai satu sama lain dengan berbagai perbedaan dan mencoba menerima perbedaan tersebut agar dapat hidup saling rukun berdampingan dengan bangsa majemuk.

Hidup rukun dan bersatu dengan keanekaragaman bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang mandiri dan kukuh tidak hanya untuk toleransi terhadap agama saja, namun juga toleransi kepada berbagai hal yang berbeda dengan diri kita baik itu dari segi kemampuan, status ekonomi, ras, suku, sikap

dan sebagainya. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan toleransi merupakan sikap menghargai suatu perbedaan baik itu pandangan, kemampuan, sikap dan tidak membeda-bedakan satu sama lain dalam memperlakukan setiap orang. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia ini menjadi tempat yang aman bagi keragaman. Toleransi dapat diberlakukan bagi suatu ide dan bukan untuk tindakan negatif seperti penghinaan, serangan maupun tindak kejahatan lainnya.

Di lingkungan sekolah, toleransi dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran. Menurut Borba (2008: 234) tiga langkah yang dapat diterapkan untuk membangun toleransi dalam diri siswa dan meningkatkan kecerdasan moralnya diuraikan sebagai berikut.

1) Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi

Langkah pertama mengajarkan toleransi dengan strategi paling efektif adalah memberi contoh dan memupuk sikap tersebut secara konsisten. Borba (2008: 35) menyebutkan bahwa kita harus secara sadar mencontohkan dan menumbuhkan toleransi di rumah dan di sekolah sejak anak-anak masih kecil karena pada usia itulah merupakan saat terbaik membantu anak tumbuh menjadi individu yang menghargai dan menghormati orang lain meski mereka berbeda. Enam cara untuk mendidik siswa menjadi toleran seperti berikut.

- a) Melawan prasangka buruk, yakni siswa di sekolah belajar dari contoh yang diberikan oleh gurunya. Dengan kata lain, guru menyarankan siswa bertoleransi dalam diskusi kelompok maupun kegiatan pembelajaran. Jika siswa terdengar berkomentar yang membedakan, guru mengarahkan dan mengatakan bahwa “kamu tidak menghargai orang lain, tidak boleh bersikap

seperti itu”. Guru juga menyampaikan keberatannya jika siswa bertindak tidak toleran.

- b) Beri kesan positif tentang semua suku. Guru boleh menyelipkan ilmu yang mengandung makna toleransi atau menunjukkan hal-hal positif, boleh berdasarkan cerita ataupun kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitar siswa, baik itu mainan, cerita, video, tokoh masyarakat dan contoh berita atau surat kabar yang menggambarkan keragaman suku bangsa.
- c) Doronglah siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Guru menjalin hubungan yang harmonis antara siswa dan guru termasuk antara siswa dengan siswa sebagai individu yang mempunyai suku, agama, budaya, gender, kemampuan, dan keyakinan yang berbeda-beda. Disini guru mengajak siswa untuk bekerja sama dengan kelompok-kelompok yang berbeda.
- d) Contohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik belajar bertoleransi adalah melihat dan mendengar contoh yang ditunjukkan sehari-hari dan sebagai guru, pastikan bahwa perilaku guru, sesuai dengan apa yang diucapkannya. Guru menjalankan apa yang dinasihatkan dan menasihatkan apa yang dijalankan, bukan hanya mengajarkan tetapi juga menularkan.

Untuk mengajarkan arti penting toleransi, tugas guru adalah mengenal lebih dekat karakteristik siswa, guru hendaknya menjadi teladan bagi siswa, berperilaku baik bukan hanya sekedar ucapan namun dibuktikan dengan tindakan. Tindakan guru yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, diharapkan dapat ditiru oleh siswa sebagai proses menghargai keberagaman.

- 2) Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan

Dalam hal ini, sama artinya dengan guru memotivasi/menumbuhkan kesadaran tentang perbedaan. Di lingkungan sekolah, siswa menunjukkan beragam karakternya, ada siswa yang menunjukkan respon takut, berprasangka, bersikap kasar, cuek, dan membenci perubahan dan ada pula yang bersikap ramah, serta menghargai perbedaan. Semakin siswa bertoleransi, semakin banyak siswa akan belajar terbuka tentang orang lain. Semakin banyak siswa belajar, semakin tidak takut menghadapi berbagai situasi dan berbagai jenis manusia.

a) Menerima perbedaan sejak dini

Guru memotivasi siswa untuk bersikap menerima perbedaan sejak dini dilakukan guru dengan mengembangkan sikap positif terhadap keragaman dengan menekankan bahwa tidak ada salahnya jika kita berbeda, melalui contoh sidik jari bahwa tidak ada dua orang yang persis sama. Guru juga dapat menunjukkan berbagai jenis manusia dengan berbagai jenis, gender, usia, budaya, latar belakang, penampilan fisik dan suasana hati.

b) Kenalkan siswa terhadap keragaman

Ketidaktahuan atau kurangnya informasi dan pengalaman terkadang merupakan alasan mengapa siswa merasa takut atau tidak nyaman dengan orang lain. Sangat wajar jika tidak nyaman berada di antara orang-orang yang berbeda dengan diri kita, sehingga guru dapat memberikan informasi/pengalaman tentang keragaman, memberi kesempatan siswa untuk belajar melayani orang lain, dan membicarakan tentang perbedaan yang ada.

c) Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan.

Pada umumnya siswa memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi, guru baiknya selalu siap menjawab pertanyaan siswa mengenai perbedaan. Bertanya

merupakan salah satu cara memahami perbedaan diri mereka dari orang lain dan belajar menerima perbedaan. Dalam hal ini guru dapat memberikan kesempatan siswa bertanya berkaitan dengan keragaman, memberikan respon terhadap siswa, memberi penjelasan terhadap pertanyaan/pendapat/tanggapan siswa.

d) Bantu siswa melihat persamaan

Selain melihat perbedaan, doronglah siswa untuk juga melihat persamaannya dengan orang lain, ada banyak perbedaan antara satu orang dengan orang lain tetapi tidak menutup kemungkinan ada persamaan di antara orang tersebut. Guru dapat melakukan permainan sama beda dengan siswa berpasangan, kemudian menjelaskan bahwa ada banyak perbedaan satu orang dengan orang lain kemudian mencoba mencari persamaan satu sama lain.

3) Menentang stereotip dan tidak berprasangka

Menentang stereotip dan tidak berprasangka sama halnya dengan membimbing/mengarahkan siswa agar tidak berprasangkaburuk. Guru perlu mendidik dan mengajarkan mereka agar memahami bahwa semua manusia berhak mendapat perlakuan yang baik. Berikut empat cara mencegah prasangka buruk.

a) Tunjukkanlah prasangka

Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan baik, memberikan contoh perbuatan yang berprasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan prasangka agar memahami kesalahpahaman, mengajari siswa agar memerhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok, meminta siswa

untuk mengecek terlebih dahulu setiap kali ada komentar yang mengotak-ngotakkan orang.

b) Dengarkan baik-baik tanpa memberi penilaian

Langkah pertama yang dilakukan adalah mendengarkan tanggapan/pertanyaan/pendapat siswa dengan tidak memojokkan dan memotong pembicaraan siswa. Guru juga perlu menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya.

c) Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk

Berkaitan dengan ini, guru berupaya menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti alasan di balik komentar siswa, guru mesti menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan/jika ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Terakhir, guru perlu memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.

Toleransi tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, namun dibutuhkan usaha, dan keseriusan yang secara sistematis akan menjadi kesadaran. Dengan pembiasaan diri membangun nilai toleransi secara terus-menerus akan membiasakan kita untuk slalu menghargai perbedaan dan belajar bagaimana dapat

menerima perbedaan tersebut di tengah kehidupan yang kaya akan keanekaragaman ini.

Sementara itu, Listyarti (2012: 92) menyebutkan bahwa menghargai perbedaan merupakan salah satu karakter yang harus dibangun dalam pendidikan, kemudian ia mencoba mengangkat tema tersebut dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui permainan.

Metode permainan garis tersebut digambarkan dengan memasang garis lurus di tengah kelas dengan menggunakan lakban hitam. Siswa diminta berdiri di sisi kiri dan sisi kanan garis. Teknis permainannya, guru akan melontarkan beberapa pertanyaan kepada para siswa yang jawabannya hanya “Ya atau tidak”. Jika jawaban ya, maka siswa yang bersangkutan maju menginjak garis hitam yang dibuat. Tetapi jika jawabannya tidak, maka para siswa diminta mundur meninggalkan garis hitam. Guru akan melontarkan beberapa pertanyaan kunci kepada siswa yang menjawab ya atau tidak tergantung situasi dan kondisi.

Gambaran permainannya, guru memulai pertanyaan dengan hal-hal yang ringan. Pertanyaan awal mengenai selera musik, ketika guru menanyakan siapa yang suka mendengarkan musik, semua anak di kelas menginjak garis. Guru tanyakan lebih lanjut kepada siswa tentang selera musik, guru tidak menyangka ada enam siswa yang sangat menyukai musik dangdut-musik yang dinilai “Kampung” oleh banyak remaja. Hal ini menimbulkan riuh tawa siswa. Muncul pro kontra bagi sebagian siswa yang mungkin tidak menyukai musik dangdut. Guru bertanya lanjut kepada siswa yang menyukai musik dangdut yang tergolong minoritas di kelas. Bagaimana tanggapannya, dari sini, guru dapat

memancing komentar siswa lain yang tidak menyukai musik dangdut, kemudian guru dapat menanamkan nilai bagaimana bersikap terhadap keragaman tersebut.

Hal lain yang dilakukan Listyarti adalah melaksanakan proses pembelajaran dengan menganalisis film *Freedom Writers*. Film yang berdurasi lebih dari satu jam ini dibahas dua kali pertemuan. Guru memancing siswa berdiskusi aktif kemudian menarik kesimpulan bersama. Setelah selesai didiskusikan, siswa ditugaskan menulis dengan mandiri tentang kesan-kesan mereka atas film tersebut. Jika ini ingin diterapkan pada siswa sekolah dasar, guru hendaknya mengarahkan siswa memahami maksud dari bagian-bagian film dikhawatirkan siswa belum mampu menganalisis secara mandiri film tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, cara terbaik adalah menjadi teladan bagi siswa yang dapat dirasakan siswa melalui penglihatan dan pendengaran dalam wujud perilaku guru. Guru hendaknya turut menghargai keragaman serta tidak berprasangka terhadap siswanya, guru juga dapat menggunakan metode permainan garis atau analisis film seperti yang sudah pernah dilakukan oleh Listyarti.

d. Indikator Nilai Toleransi

Untuk mencapai keberhasilan penanaman nilai toleransi, maka dibutuhkan indikator-indikator yang digunakan sebagai tolak ukur. Kita dapat mengetahui suatu nilai telah terinternalisasi dalam diri seseorang melalui wujud atau tindakan dalam berperilaku sehari-hari. Seperti halnya pada siswa, guru dapat mengamati tindakan siswa selama di sekolah atau pada proses pembelajaran.

Hasan (2010: 23) menyebutkan ada dua jenis indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan. Indikator keberhasilan tersebut terdiri dari: (1) indikator

untuk sekolah dan kelas; (2) indikator untuk mata pelajaran. Indikator di kelas dapat diamati melalui pengamatan guru ketika siswa melakukan tindakan di kelas, tanya jawab, tugas, dan kerja kelompok siswa. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif siswa berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Lebih lanjut diuraikan oleh Hasan, indikator keberhasilan nilai toleransi untuk kelas terdiri dari: (1) memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi; (2) memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus; (3) bekerja dalam kelompok yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, maka indikator tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan penanaman nilai yang diharapkan melalui pelaksanaan pembelajaran.

Sejalan dengan Fitri (2012:40), untuk indikator keberhasilan dari nilai toleransi dapat dikembangkan seperti indikator berikut: (1) saling menghormati antarsesama tanpa memandang, suku, agama, ras, dan aliran, (2) saling membantu antarsesama dalam kebaikan. Salah satu contoh di kelas adalah sikap untuk berlaku baik terhadap seluruh teman kelas tanpa membedakan satu sama lain, menerima perbedaan dengan lapang dada dan belajar dari perbedaan tersebut untuk saling mendukung dan hidup saling menolong sebagai wujud hidup rukun dan bersatu di tengah keragaman bangsa.

Guru dapat mengamati siswa sudah memiliki sikap toleran atau belum melalui tindakan siswanya sehari-hari di sekolah. Borba (2008: 231) menyebutkan ada beberapa tindakan orang yang bertoleransi yakni: (1) tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya; (2) tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang; (3)

memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan; (4) tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung; (5) membela orang-orang yang diolok atau dicela. Berdasarkan pendapat tersebut, tindakan-tindakan tersebut dapat diperhatikan guru selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui apakah siswanya telah memiliki sikap toleran atau belum.

2. Hakikat Pembelajaran PKn

a. Pembelajaran Afektif

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan dan berbagai keterampilan saja tetapi juga mengutamakan sikap agar siswa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih saat ini, aspek pengetahuan bukan lagi menjadi urutan pertama yang diharapkan dicapai oleh siswa, namun lebih kepada sikap agar siswa tidak hanya pintar dalam berbagai pengetahuan, tetapi juga pintar dalam berperilaku baik.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan di atas, sarat dengan pembentukan sikap. Dalam pembentukan sikap dan nilai ini berhubungan dengan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya dimensi kognitif tetapi juga dimensi lainnya, yaitu sikap dan

keterampilan, melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa sebagai subjek belajar, maka selanjutnya digunakanlah istilah strategi pembelajaran afektif (Sanjaya, 2008: 273).

Sikap tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi yang pertama kali adalah peran keluarga sebagai tempat pertama anak belajar mengenali kehidupan. Menurut Sanjaya (2008: 273), “afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam”. Lebih lanjut Sanjaya menyebutkan, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai.

b. PKn sebagai Pendidikan Afektif

PKn merupakan mata pelajaran yang mengembangkan sikap. Sikap yang dimaksudkan merupakan perbuatan yang didasari pada nilai-nilai yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan ini, Djuwita (2009: 15-16) menyebutkan bahwa PKn sebagai pendidikan afektif merupakan “proses membantu siswa mematangkan diri secara moral dan menginternalisasi nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat, yang sangat esensial bagi individu dalam masyarakatnya”.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Djuwita, PKn dapat dikatakan termasuk dalam kawasan pendidikan nilai-moral atau afektif karena: (1) pendidikan PKn pembinaan nilai moral dilakukan melalui pengelolaan proses pembelajaran yang lebih menekankan pada tujuan afektif tanpa mengesampingkan tujuan pada ranah yang lain; (2) materi PKn berupa konsep-konsep nilai Pancasila dan UUD 1945 beserta dinamika perwujudannya dalam kehidupan masyarakat warga negara

Indonesia; (3) tujuan belajar adalah perwujudan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa PKn dapat juga dikatakan sebagai pendidikan afektif karena misinya adalah mengembangkan kepribadian atau sikap. PKn sebagai pendidikan afektif diharapkan dapat mendidik siswa agar berperilaku baik sesuai dengan nilai moral Pancasila.

Menurut Zubaedi (2012: 278-279), pendidikan tentu bukan hanya sekedar untuk mentransfer ilmu dan keterampilan, tetapi juga merupakan internalisasi nilai-nilai dasar, khususnya nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa. Sejalan dengan pilar-pilar pendidikan menurut UNESCO yakni *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to life together*. Belajar untuk hidup berdampingan bersama orang lain berarti belajar untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan bermasyarakat.

Aryani (2010: 76) menyebutkan bahwa bagi pembelajaran PKn, sasaran utama agar dapat hidup secara damai dan tenteram bagi kehidupan diri, keluarga, masyarakat berbangsa dan bernegara, diperlukan pemahaman makna *how can learning to live together in harmony* dan *how can learning to be morally*. *How can learning to live together in harmony* merupakan salah satu konsep pendidikan dunia yang harus dilakukan dalam semua proses pendidikan menurut UNESCO. Sementara itu, Indonesia menambahkan *how can learning to be morally* yakni konsep belajar untuk berperilaku bermoral atau budi pekerti.

Perilaku moral yang semakin merosot menjadikan penting bagi guru dan sekolah untuk dapat mengintegrasikan nilai karakter positif melalui pembelajaran. PKn sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah perlu

menyesuaikan diri dalam proses pembangunan karakter bangsa (*nation character building*). Pembelajaran PKn memfokuskan pada sikap dan keterampilan yang harus dipelajari selain pengetahuan. Pembelajaran PKn pada hakikatnya mengembangkan masyarakat yang cerdas dan berkarakter melalui berpikir kritis dan keterampilan sosial, sehingga nilai karakter dapat diintegrasikan pada mata pelajaran PKn.

c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PKn

Guru hendaknya mengembangkan secara otonomi materi-materi pembelajaran PKn dalam membelajarkan siswa. Guru sebaiknya tidak hanya menggunakan satu rujukan sebagai sumber belajar namun akan lebih baik jika didukung dengan sumber-sumber yang lain dalam pengembangan materi. Berikut ini merupakan SK dan KD KTSP mata pelajaran PKn yang ada di kelas IV semester II sebagai fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2.1 SK dan KD Kelas IV Semester II

SK	KD
3. Mengetahui sistem pemerintahan tingkat pusat	3.1 Mengetahui lembaga-lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat, seperti MPR, DPR, Presiden, MA, MK, dan BPK dll. 3.2 Menyebutkan organisasi pemerintahan tingkat pusat, seperti Presiden, Wakil presiden, dan para Menteri
4. Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya	4.1 Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya 4.2 Mengidentifikasi jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam misi kebudayaan internasional 4.3 Menentukan sikap terhadap pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya

Sumber: Fathurrohman dan Wuri (2011: 21)

SK 4 beserta KD pada pembelajaran PKn di kelas IV semester II , telah memberikan gambaran kompetensi-kompetensi yang harus dikembangkan yakni pentingnya penanaman nilai karakter positif untuk menghadapi kehidupan global.

d. Pendekatan dan Model PKn Berbasis Penanaman Nilai

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru perlu menggunakan suatu model pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan belajar dari awal hingga akhir pembelajaran. Salah satu contoh model untuk mata pelajaran PKn adalah model PKn berbasis nilai. Mulyana dalam Aryani (2010: 15) menyebutkan model pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai dimaknai sebagai model pendidikan yang berdimensi nilai (agama, budaya, pendidikan dan kebangsaan atau nasionalisme), moral, dan norma, yang menjadikan seseorang mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma dalam sistem dinamika kehidupan beriman dan berbudaya, pembentukan jati diri, warga negara yang bertanggung jawab, dan menjadi totalitas suatu bangsa yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Lebih lanjut disebutkan oleh Aryani (2010: 15), sebagai suatu model pembelajaran, PKn berbasis nilai ditujukan kepada: (1) pembinaan kepribadian utuh, mantap, matang, dan produktif pada diri siswa dengan basis nilai sebagai fondasi esensial bagi kehidupan; (2) mengklarifikasi tatanan normatif nilai moral dan norma; (3) menerapkan pembentukan nilai kepada siswa; (4) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; (5) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, cara guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif dengan menerapkannya secara konsisten dan guru sebagai cerminan bagi siswa dalam berperilaku.

Secara umum, sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, guru perlu memilih pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru sangat membantu guru dalam mengupayakan internalisasi nilai melalui pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dapat menyita perhatian siswa serta melibatkan siswa dalam belajar akan menjadikan siswa mengalami belajar yang bermakna dan diharapkan mampu terinternalisasi nilai pada diri siswa.

Dalam pembelajaran PKn, hendaknya siswa dilibatkan belajar dengan kehidupan nyata yang berlangsung di sekitar siswa. Lingkungan sekolah sebagai tempat belajar siswa maupun lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa. Guru dapat menceritakan peristiwa-peristiwa yang berlangsung di kehidupan nyata sebagai suatu pembelajaran kepada siswa, termasuk meminta pendapat siswa mengenai peristiwa yang terjadi tersebut agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Aryani (2010: 15) menyatakan bahwa, pendekatan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar PKn dimaknai sebagai cara-cara atau upaya membelajarkan dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual berdasarkan tradisi "*social studies*", yaitu "*citizenship education*"; "*social science*"; dan "*reflective inquiry*" untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia. Pendekatan belajar kontekstual atau belajar yang diartikan berdasarkan kehidupan nyata yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa dapat didukung dengan model pembelajaran lain dalam proses pembelajaran.

Menurut Gunawan (2012: 229), prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Guru menjadi teladan bagi siswa sebagai model pelaksanaan nilai-nilai selama pembelajaran berlangsung.

Sulistyowati (2012: 129) menyebutkan adanya hubungan pendekatan kontekstual dan pembentukan nilai melalui beberapa pendekatan yakni *constructivism*, *inquiry* dan *learning community*. Terdapat karakteristik pembelajaran serta nilai karakter yakni nilai toleransi yang difokuskan oleh peneliti dalam tabel seperti berikut.

Tabel 2.2 Pembelajaran Kontekstual untuk Mengembangkan Nilai Toleransi

No	Pembelajaran Kontekstual	Karakteristik	Nilai Karakter yang Dikembangkan
1	Konstruktivisme (<i>constructivism</i>)	Pembelajaran hendaknya dikemas menjadi proses ‘mengonstruksi’ pengetahuan. Siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. pembelajaran dirancang dalam bentuk siswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan gagasan.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir kritis dan logis • Rasa ingin tahu • Toleransi • Bertanggung jawab
2	Menemukan (<i>inquiry</i>)	Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksikan validitas data, memproses, membuat kesimpulan. Kemudian menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir kritis dan logis • Rasa ingin tahu • Toleransi • Kreatif

3	Masyarakat belajar (<i>learning community</i>)	Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dengan cermat, dan bekerja sama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Demokratis • Peduli sosial • Tanggung jawab • Toleransi
---	---	---	--

Sumber: Sulistyowati (2012: 129)

Berdasarkan penjelasan tabel di atas, pembelajaran kontekstual dapat digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai melalui pembelajaran dengan memperhatikan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar dan kompetensi yang diharapkan. Tidak hanya pembelajaran kontekstual saja, namun terdapat pendekatan pembelajaran yang lain yang dapat digunakan pada pembelajaran PKn untuk menginternalisasikan nilai toleransi.

Lickona (2013: 239) menyebutkan, pembelajaran kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai dan pengetahuan akademis secara bersamaan. Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat khusus seperti: (1) mengajarkan nilai kerjasama; (2) dapat membangun komunitas di dalam kelas; (3) mengajarkan keterampilan dasar kehidupan; (4) meningkatkan pencapaian akademis, penghargaan diri, dan sikap terhadap sekolah, (5) menawarkan sebuah alternatif untuk pengelompokan siswa, (6) berpotensi mengurangi aspek-aspek negatif persaingan. Pembelajaran kooperatif melibatkan belajar siswa secara berkelompok sehingga diharapkan siswa belajar bersama antara satu sama lain dalam kelompok.

Belajar tidak hanya menerima ilmu pengetahuan semata, namun lebih kepada bagaimana agar belajar dapat bermakna sehingga lebih membantu siswa dalam memahami nilai yang diharapkan. Menurut Budimansyah (2010: 159), belajar yang berbobot dan bermakna yang secara pedagogis bercirikan prinsip *meaninfull* (bermakna), *integrative* (terpadu), *value based* (berbasis nilai),

challengiing (menantang), *activating* (mengaktifkan) dan *joyfull* (menyenangkan). Model yang disebutkan tersebut yakni model belajar yang berbasis pengalaman utuh siswa atau penilaian berbantuan hasil belajar utuh siswa. Model belajar tersebut dirancang dengan memadukan model pemecahan masalah, penelitian sosial, perlibatan sosial, belajar bersama, simulasi dengar pendapat, dialog mendalam dan berpikir kritis, klarifikasi nilai dan pembelajaran demokratis.

Guru harus jeli dan kreatif, berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan, guru hendaknya selalu memperhatikan kebutuhan siswa dan inovatif dalam pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diharapkan. Pembelajaran yang melibatkan pembelajaran secara berkelompok, merupakan salah satu upaya menanamkan nilai toleransi selain pembelajaran mengenalkan budaya. Dalam hal ini, guru harus cermat dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Peran Guru dalam Penanaman Nilai Melalui Pembelajaran PKn

Guru berperan penting terhadap pencapaian akademik siswa. Tidak hanya dari segi akademik, namun penanaman nilai dan sikap pun menjadi bagian dari peranan guru dalam proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam pengembangan berbagai aspek dalam proses pembelajaran. Wiyani (2013: 167-169) menyebutkan bahwa peran guru SD menanamkan nilai dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD sebagai berikut.

a. Memahami nilai-nilai karakter yang hendak dikerjakan

Untuk dapat menjadi guru SD yang efektif dalam penanaman nilai karakter, guru perlu memahami dengan baik mengenai konsep dan indikator nilai

karakter yang hendak diinternalisasikan kepada siswa. Tanpa pemahaman yang baik mengenai nilai karakter tersebut, sulit bagi guru SD untuk membuat silabus, RPP, dan melaksanakan praktik pembelajaran secara efektif.

b. Mengembangkan pembelajaran aktif

Dalam mengembangkan pembelajaran aktif, tentu ada hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai bentuk persiapan agar kegiatan belajar tersebut dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan belajar tersebut terbentuk atas enam komponen yakni tujuan, input, aktivitas, pengaturan (setting) peran guru, dan peran siswa.

Peran guru yang harus jeli dan cermat menanamkan nilai karakter disamping pencapaian akademik siswa. Bagaimana guru menyampaikan tujuan yang bermuatan nilai karakter, bagaimana guru menyampaikan isi/materi yang mengintegrasikan nilai karakter, bagaimana guru memilih metode yang tepat yang membuat pembelajaran menjadi bermakna yang berbasis nilai serta media yang mendukung penanaman nilai yang tak lain gurulah sebagai media utama yang menjadi teladan bagi siswa, serta pemberian penguatan bagi guru pada siswa di hari belajar tersebut agar memotivasi siswa kedepannya.

Guru sebagai pendidik profesional (Wahyudi, 2012: 34) hendaknya guru: (1) menguasai struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang ditempuh; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang ditempuh; (3) mengembangkan materi pelajaran yang diampuh secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan serta berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Peran lain yang mendukung guru dalam penanaman nilai yakni peran guru sebagai pembimbing (Mulyasa, 2008: 37) yakni berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Dengan adanya pendidikan nilai, guru merupakan model pendidikan nilai dan teladan. Guru perlu memperhatikan keseluruhan guru baik itu tindakan, sikap dan pembawaan guru yang akan memberikan penilaian bagi siswa mengenai guru bersangkutan. Mulyasa (2012: 63) menyebutkan bahwa guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.

Sebagai teladan, pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan siswa serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan ini, Mulyasa 2008 (46-47) menyebutkan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian guru yakni sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, selera, keputusan, dan kesehatan.

Kecenderungan siswa dalam meniru menuntut guru untuk menjaga tindakan maupun ucapannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2012: 92) bahwa guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada para siswanya agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.

Menurut Fathurrohman (2013: 163-164), guru pendidikan Agama, guru PPKN, dan guru Bahasa Indonesia merupakan tenaga yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, ketakwaan, dan

karakter siswa di sekolah. Guru lainnya dan warga sekolah harus mendukung secara optimal penciptaan suasana sekolah yang kondusif untuk menerapkan kehidupan yang berkarakter luhur. Berikut peran dan tugas guru pendidikan Agama, guru PPKN, dan guru Bahasa Indonesia disamping tugas pokoknya.

- 1) Mengarahkan kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap siswa untuk siswa menerapkan nilai, norma-norma yang ada seperti saling bertegur sapa, mengucapkan salam, berdoa, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.
- 2) Membimbing sikap berdisiplin dalam berbagai kegiatan sekolah yang mengandung nilai karakter seperti menghimpun bantuan untuk menolong orang lain yang memerlukan.
- 3) Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pergaulan sehari-hari di sekolah.
- 4) Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan siswa yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.

Peran guru dalam penanaman nilai tersebut hendaknya didukung dengan proses pemberdayaan dan pembudayaan. Pemberdayaan dan pembudayaan mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan yang harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis (Gunawan, 2012: 98). Guru juga berperan dalam melakukan penilaian terhadap siswa sebagai upaya tindak lanjut yang dapat direncanakan guru selanjutnya.

4. Peran Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PKN Kelas IV

Peran guru sebagai pendidik profesional, pembimbing, model pendidikan nilai dan teladan serta penilai dalam penanaman nilai akan tergambarkan dalam

guru mendesain pembelajaran yakni perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut.

a. Mendesain Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya terlebih dahulu mendesain pembelajaran sebagai persiapan agar dapat memotivasi siswa dalam belajar. Menurut Uno (2011: 83), mendesain pembelajaran merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam melakukan perencanaan, guru perlu menyusun RPP secara efektif dan berhasil yang dikembangkan dari silabus. Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Gunawan (2012: 225) menyebutkan bahwa cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadari pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai. Peran utama guru dalam menanamkan nilai karakter adalah memahami terlebih dahulu nilai karakter yang akan ditanamkan kemudian mengkaji nilai tersebut barulah kemudian guru dapat membuat silabus dan RPP.

Peran guru dalam mendesain pembelajaran, semampunya mengidentifikasi sumber-sumber belajar yang dapat digunakan. Silabus yang disiapkan guru akan dikembangkan menjadi RPP sebagai upaya guru untuk memperkirakan tindakan-

tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Menurut Sulistyowati (2012: 112), RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Peran guru dalam mendesain pembelajaran mengintegrasikan nilai pada silabus pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengkaji SK dan KD untuk menentukan apakah nilai karakter sudah tercakup di dalamnya; (2) menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai indikator untuk menentukan nilai yang akan ditanamkan; (3) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel 1 itu ke dalam silabus; (3) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP; (4) mengembangkan proses pembelajaran siswa secara aktif yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; (5) memberikan bantuan kepada siswa (Hasan, 2010: 18).

Guru pun dituntut memanfaatkan media pembelajaran PKn. Media pembelajaran juga perlu disiapkan guna menunjang kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran dalam PKn hendaknya dapat menstimulus lahirnya proses pembelajaran yang aktif dan kreatif agar siswa lebih terlibat aktif dalam belajar serta kreatif dalam proses belajar.

Guru perlu memperhatikan sikap dan tindakannya sejak awal memasuki kelas memulai pembelajaran hingga selesai pembelajaran maupun dalam melakukan aktivitas selama berada di sekolah. Hendaknya guru memperhatikan

hal-hal tertentu dalam pemilihan dan penggunaan media yang dapat mendukung pembelajaran agar lebih optimal dalam pencapaian belajar.

Dalam menanamkan nilai, media yang sangat diperlukan bagi siswa adalah keteladanan yang dapat dirasakan siswa melalui apa yang dilihat dan didengarnya secara langsung. Lingkungan turut berpengaruh bagi siswa dalam mengembangkan nilai yang terinternalisasi pada dirinya. Sehubungan dengan ini, Winarno (2013: 62) menyebutkan media yang dapat digunakan/dikembangkan dalam pembelajaran PKn yakni bersifat visual (bagan, matriks gambar, data), bersifat materiil (model-model dan benda contoh), gerak, sikap, dan perilaku (simulasi, bermain peran) dan cerita, atau kasus yang mengundang dilema moral.

Terfokus pada nilai maka gerak, sikap, perilaku dan cerita sangat mendukung siswa sebagai media yang secara langsung mengajarkan siswa dalam menginternalisasi nilai pada dirinya agar berbuat lebih baik. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam perencanaan pembelajaran yakni merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter pada pelaksanaan pembelajaran nantinya. Berdasarkan rancangan kegiatan pembelajaran tersebut, guru dapat menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Guru pun merupakan sumber belajar bagi siswa yakni menjadi teladan bagi siswanya dalam berperilaku.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungannya, yang mengarah pada perubahan perilaku menjadi lebih baik. Dalam kegiatan pembelajaran, tugas utama guru adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Selama

pembelajaran berlangsung, guru dituntut menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

PKn sebagai pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi afektif, psikomotorik, dan kognitif yang bersifat saling terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral hendaknya memberikan dampak positif bagi siswa. Menurut, Budimansyah (2010: 69) PKn hendaknya dapat memberi dampak sebagai berikut: (1) dampak instruksional yakni pengaruh langsung dari proses belajar dan pembelajaran yang biasanya dirumuskan dalam tujuan pembelajaran; (2) dampak pengiring yakni pengaruh ikutan setelah siswa mengalami pengalaman belajar tertentu misalnya menjadi lebih peka terhadap masalah yang ada di lingkungannya, menjadi lebih toleran terhadap pandangan yang beragam, lebih kreatif serta inovatif.

Permendiknas RI nomor 41 tahun 2007 dalam Supardi (2013: 60) menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru: (a) menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (c) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; (d) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan silabus. Beberapa cara yang dapat digunakan guru dalam mengenalkan nilai misalnya guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruangan kelas, maka nilai karakter yang ditanamkan adalah santun dan peduli.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Kegiatan inti meliputi eksplorasi, elaborasi, konfirmasi.

a) Eksplorasi, pada tahap ini siswa difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Sulistiyowati, 2012: 115). Aktivitas guru:

- (1) Melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang tema/topik materi yang akan dipelajari dan belajar dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kreatif, kerja sama).
- (2) Menggunakan beragam pendekatan, media, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras).
- (3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarsiswa serta antara siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, peduli lingkungan).
- (4) Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri).
- (5) Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerja sama).

b) Elaborasi, pada tahap ini siswa diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya (Sulistiyowati, 2012: 115).

Aktivitas guru:

- (1) Membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif).

- (2) Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, saling menghargai, santun).
 - (3) Memberi kesempatan berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis).
 - (4) Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan: kerja sama, saling menghargai, tanggung jawab).
 - (5) Memfasilitasi siswa berkompetisi secara sehat (contoh nilai yang ditanamkan: kerja keras, saling menghargai).
 - (6) Memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi secara lisan maupun tertulis (contoh nilai yang ditanamkan: kerja sama, saling menghargai).
 - (7) Memfasilitasi siswa menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: kerja sama, saling menghargai).
 - (8) Memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan: kerja sama, saling menghargai, mandiri).
 - (9) Memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, kerja sama, saling menghargai, mandiri).
- c) Konfirmasi, pada tahap ini siswa memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa (Sulistiyowati, 2012: 116). Aktivitas guru:

- (1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, santun, kritis).
 - (2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: logis, kritis).
 - (3) Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri).
 - (4) Memfasilitasi siswa memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.
- 3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, aktivitas guru:

- (1) Bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: kerja sama, kritis, logis).
- (2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: mengetahui kelebihan dan kekurangan diri).
- (3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, santun, kritis).
- (4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik individual maupun kelompok.
- (5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Selama pelaksanaan pembelajaran, guru harus selalu siap menjadi teladan dan contoh yang baik bagi siswanya dalam melakukan berbagai hal karena pandangan siswa sangat kuat terhadap apa yang dilakukan oleh gurunya. Di akhir pembelajaran, guru bersama siswa dapat menganalisis nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan sepanjang proses pembelajaran. Keteladanan guru yang baik dilakukan melalui pembiasaan terus menerus yang diharapkan ditiru oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan dalam pelaksanaan pembelajaran, hal yang penting bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan nilai, guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada siswa agar tercapai tujuan pembelajaran. Guru hendaknya mengenalkan konsep nilai kepada siswa sejak awal pembelajaran yang diharapkan terinternalisasi dalam diri siswa dalam berperilaku.

c. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian merupakan tolak ukur yang dianggap menggambarkan tercapainya pembelajaran yang diterapkan pada siswa. Disebutkan oleh Winarno, (2013: 223) berkaitan dengan pembelajaran PKn yang bercirikan penilaian kepribadian, tampak bahwa teknik penilaian yang dekat dengan karakteristik ini adalah teknik penilaian sikap.

Walaupun demikian, penilaian dalam bentuk kognitif dan psikomotor tetap harus dilaksanakan karena penilaian sikap tidak dapat dipisahkan dari penilaian kognitif dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan pendapat Winarno (2013: 223) bahwa pengembangan sikap tidak dapat dipisahkan dari domain

kognitif dan psikomotor. Dalam penilaian sikap, objek sikap yang dapat dinilai adalah sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru/pengajar, sikap terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Penilaian merupakan upaya guru untuk dapat menentukan tindak lanjut dari penilaian tersebut. Penilaian dilakukan secara terus menerus. Penilaian bukan hanya dilakukan di akhir pembelajaran saja, namun dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sebagai tolak ukur untuk memahami ketercapaian hasil belajar siswa baik itu pengetahuan maupun sikapnya. Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator bahkan penilaian.

Penilaian pembentukan nilai karakter pada mata pelajaran lebih difokuskan pada diri siswa sebagai individu yang dapat dilihat dari hasil belajar dan internalisasi nilai-nilai yang terbentuk melalui sikap dan perilakunya sehari-hari. Sebelum menyusun instrumen penilaian, guru harus mengetahui indikator apa saja yang diharapkan muncul pada siswa. Budimansyah (2010: 238-239) menyatakan bahwa untuk mengukur pencapaian aspek afektif dapat digunakan instrumen penilaian non-test, terutama melalui skala sikap seperti skala Guttman yang menginginkan jawaban tegas seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah.

Untuk jawaban positif seperti setuju, benar, pernah dan semacamnya diberi skor 1; sedangkan untuk jawaban negatif seperti tidak setuju, salah, tidak, tidak pernah, dan semacamnya diberi skor 0. Berikut ini contoh pengembangan instrumen penilaian afektif (toleransi) menggunakan skala Guttman.

Contoh Tabel 2.3 Penilaian Afektif Menggunakan Skala Guttman

No	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Tidak memberikan julukan pada teman di kelas (misalnya seperti si hitam, si pendek dan sebagainya)		
2	Tidak berkata kasar, mencaci maki dan menyinggung perasaan teman		
3	Menerima semua teman untuk bergabung/bermain bersama		
4	Tidak memilih-milih teman untuk berkawan.		
5	Membela teman yang diolok-olok atau dicela		

Sumber: Budimansyah (2010: 239)

Mulyasa (2012: 213-214) menambahkan bahwa skala bertingkat juga dapat digunakan untuk melakukan penilaian pendidikan karakter. Skala penilaian memuat daftar kata-kata atau persyaratan mengenai perilaku, sikap, dan atau kemampuan siswa. Skala penilaian dapat berbentuk bilangan, huruf dan ada pula yang berbentuk uraian. Contoh penilaian dengan pengembangan instrumen skala bertingkat untuk toleransi sebagai berikut.

Bentuk skala penilaian bilangan

Tindakan orang yang bertoleransi 1 2 3 4 5

Skala penilaian bentuk uraian

Bagaimana tindakan siswa yang bertoleransi

..... 1 tidak baik, mencaci, tidak peduli sama sekali terhadap teman di kelas

..... 2 Sering mengolok-olok/mencela teman

..... 3 Sekedar menyapa

..... 4 tidak menolak teman mana pun untuk bergabung

..... 5 Sangat peduli, membela teman yang diolok-olok atau dicela

Selain itu, Gardner dalam Mulyasa (2012: 214-215) menyebutkan bahwa evaluasi diri adalah penilaian yang dilakukan dengan menetapkan kemampuan yang telah dimiliki seseorang dari suatu kegiatan pembelajaran atau kegiatan

lainnya dalam rentang waktu tertentu. Siswa dibantu untuk menganalisis hasil kerja atau merasakan apa yang telah dilakukannya dengan bantuan guru, yaitu bisa dengan mengisi daftar isian dengan memberikan tanda *check list* terhadap hasil kerja dan proses pembelajaran yang telah dilaluinya.

Sementara itu, Borba (2008: 233) menyajikan penilaian untuk mengetahui seberapa kuat nilai toleransi tertanam dalam diri anak. Contoh pengembangan instrumen penilaian sikap toleransi bersumber dari Borba adalah sebagai berikut.

Tabel 2.4 Penilaian Nilai Toleransi

Siswa yang Toleran	Siswa Saya
Menghormati orang yang lebih tua, kepala sekolah, guru, penjaga sekolah dan sebagainya dengan bersalaman jika bertemu	
Terbuka terhadap orang lain dengan menerima semua teman untuk bergabung/bermain bersama	
Menunjukkan rasa tidak suka (protes) ketika seseorang dihina dan direndahkan oleh orang lain dengan menegurnya	
Tidak berkata kasar, berkomentar mencaci maki yang menyinggung perasaan orang lain	
Bangga terhadap kekayaan budaya bangsa yang beragam dengan mempelajarinya	
Ramah, senyum dan sapa kepada semua orang tanpa membedakan teman yang satu dengan yang lain	
Tidak berpikir buruk terhadap sesuatu perbedaan, menganggap yang macam-macam sebelum mengetahui alasan dan kebenarannya	
Tidak menilai, memberikan julukan yang tidak baik kepada orang lain	

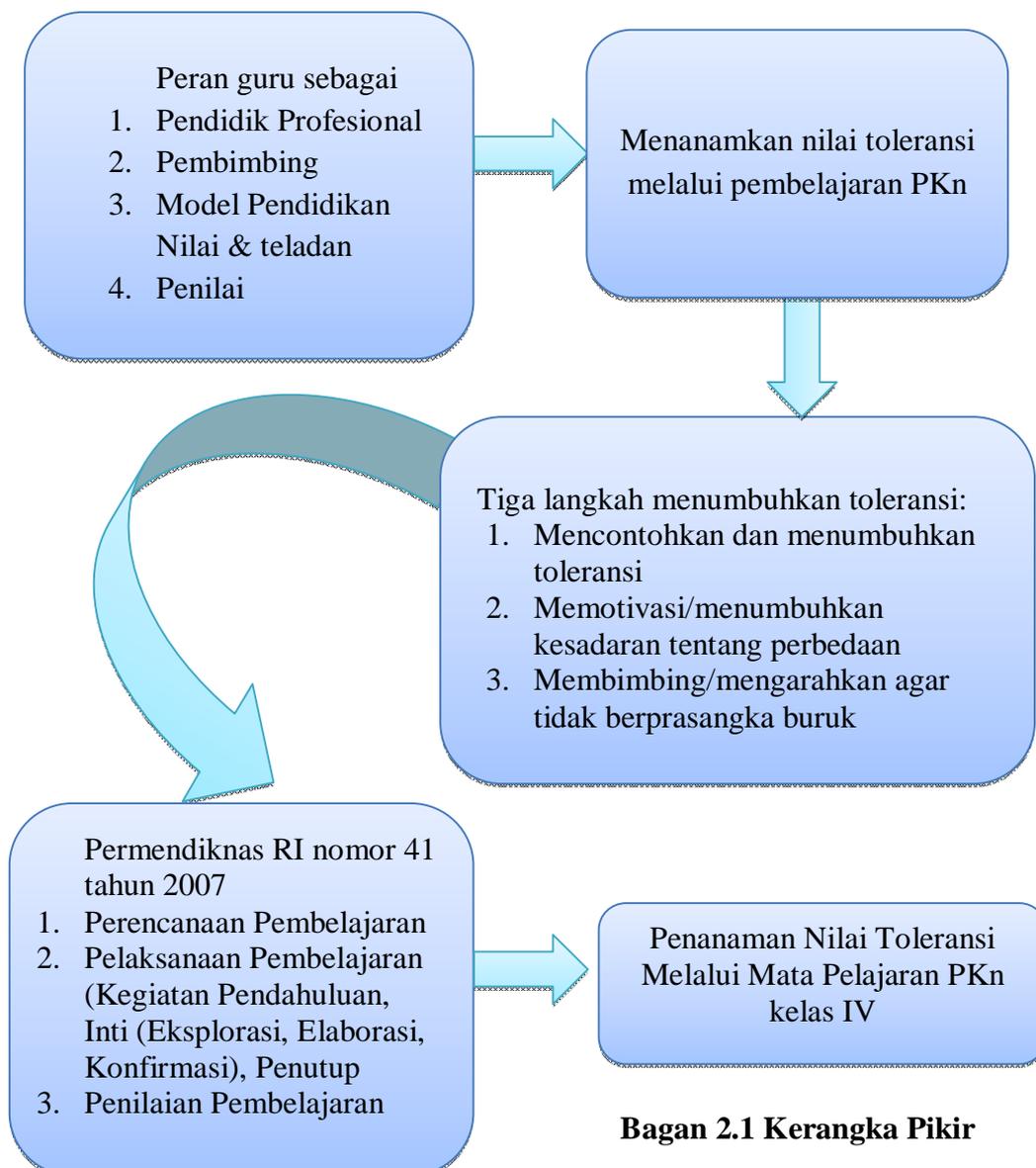
Sumber: Borba (2008: 233)

Indikator yang disajikan tersebut menggunakan skala untuk setiap indikatornya dapat dengan deskripsi baik, cukup dan kurang. Pertimbangan tersebut dapat diamati untuk mengetahui apakah siswa sudah memiliki nilai toleransi sesuai yang diharapkan oleh guru atau belum. Semakin banyak siswa menunjukkan baik untuk indikator-indikator mengenai toleransi, diharapkan sikap

toleransi pada siswa sudah mulai tampak. Guru juga dapat menggunakan indikator kelas seperti yang telah disebutkan pada uraian sebelumnya.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir memuat rumusan dari teori yang relevan. Peneliti mengintegrasikan teori-teori yang telah diuraikan pada kerangka teoritis dalam bentuk kerangka pikir sebagai landasan melakukan penelitian. Guru berperan sebagai pendidik profesional, pembimbing, model pendidikan nilai dan teladan serta penilai. Guru menanamkan nilai melalui pembelajaran PKn sebagai pendidikan afektif yang akan tergambar melalui perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif. Penelitian deskriptif tidak menguji hipotesis tetapi digunakan untuk mendapatkan gambaran suatu keadaan yang berlangsung saat ini. Menurut Winarni, (2011: 38) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian ini tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2012: 9).

Jenis penelitian ini dinamakan penelitian kualitatif naturalistik, karena pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Menurut Mukhtar (2013: 37) "penelitian naturalistik ini adalah penelitian deskriptif yang mengungkap realitas secara alamiah apa adanya, sekalipun demikian dia tetap saja memberikan makna di balik peristiwa alamiah yang ditunjukkan subjek".

Beberapa kegiatan yang akan dilakukan yakni: (1) penyusunan pedoman wawancara dan (*checklist*) pedoman observasi/pengamatan; (2) melakukan wawancara kepada guru dan mengamati proses pembelajaran PKn di kelas untuk

memperoleh data mengenai peran guru dalam menanamkan nilai toleransi untuk pencapaian tujuan di ranah afektif; (3) analisis data secara deskriptif kualitatif.

B. Subjek Penelitian

Penelitian tentang peranan guru dalam penanaman nilai toleransi dilaksanakan pada saat pembelajaran PKn kelas IV di SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Sekolah Dasar Negeri 20 ini beralamatkan di Jl. Pangeran Natadirja Km 7,5 Kelurahan Jalan Gedang Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu.

Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah pendekatan *purposive sampling*. Menurut Mukhtar (2013: 94) pendekatan *purposive sampling* adalah peneliti menetapkan lebih awal siapa saja yang menjadi sampelnya, dan menyebutkan statusnya masing-masing sesuai dengan keinginan atau tujuan penelitian. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, didapat sumber data yaitu guru kelas IVC dan IVA. Guru kelas IVC merupakan guru senior yang terkenal paling disiplin di sekolah, dan guru EW merupakan guru muda yang seringkali memanfaatkan media untuk pembelajaran. Kedua guru tersebut dianggap paling berperan dalam pembelajaran PKn di kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu.

Tabel 3.1 Identitas Informan

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Alamat	Jabatan	Hubungan dengan Peneliti
1.	Sri Hartati, S.Pd	Prabumulih, 10/16/1962	Jl. Mahakam No93 RT 8 RW 2	Wali Kelas IVC	Subjek Penelitian
2.	Elda Wahyuni, A, Ma	Kota Agung, 9/4/1983	Jl. Jeruk V Blok 5 No 58	Wali Kelas IVA	Subjek Penelitian
3.	Sukman, SH	Gunung Mesir, 6/25/1954	Jl. Raden Patah No 9 Rt 4	Kepala Sekolah	Informan Penelitian

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai alat penelitian yang menjadi instrumen. Menurut Moeleong (2007: 168), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif yakni merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Penelitian deskriptif ini digunakan untuk mengetahui lebih dalam apa yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2012: 223-224). Pedoman observasi dan pedoman wawancara terlampir (Lampiran 7 halaman 162, lampiran 9 halaman 187, lampiran 12 halaman 203).

D. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. Sugiyono (2012: 225) menjelaskan teknik pengumpulan data yang dilihat dari segi cara atau teknik dapat dilakukan dengan pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi.

1) Pengamatan/observasi

Nasution dalam Sugiyono (2012: 226) menyatakan bahwa "observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan". Winarni (2011: 148) menjelaskan bahwa observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Pada penelitian ini, pencatatan sumber data utama dilakukan melalui pengamatan langsung atau observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh subjek

penelitian (guru kelas IVC dan IVA pada saat pembelajaran PKn).Sehubungan dengan observasi, Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2012: 226) mengklasifikasikan observasi menjadi: (1) observasi partisipasi; (2) observasi yang secara terang-terangan dan tersamar;(3) observasi tak berstruktur.

Berdasarkan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, observasi yang digunakan yakni secara terang-terangan dan tersamar agar dapat menemukan hal-hal yang diperlukan. Hal yang menjadi fokus peneliti untuk diobservasi adalah proses guru mengajar Pkn di kelas IV, apakah menanamkan nilai toleransi atau tidak, jika iya maka bagaimana cara guru menanamkan nilai tersebut.

2) Wawancara

Wawancara adalah komunikasi dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2012: 231). Senada dengan itu, Winarni (2011: 132) mengemukakan bahwa interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan teknik pengambilan data untuk pemerolehan informasi dari yang diwawancara (narasumber) yang sifatnya tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitiannya. Dalam melakukan wawancara, diperlukan pedoman wawancara. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012: 223) macam-macam wawancara sebagai berikut: (1) pedoman wawancara terstruktur, yaitu pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan; (2) wawancara semiterstruktur, yaitu

dalam pelaksanaannya, wawancara lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur; (3) wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Fungsi dari pedoman wawancara ini adalah memberikan pedoman tentang apa yang akan ditanyakan, mengantisipasi kemungkinan lupa terhadap pokok persoalan yang ditanyakan, serta agar wawancara dapat efektif dan efisien. Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara dengan pendekatan menggunakan wawancara semiterstruktur. Wawancara jenis ini lebih bebas dilakukan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih terperinci. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan peneliti kepada guru PKn Kelas IV yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2012: 240). Lebih lanjut Sugiyono menyebutkan dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Pada teknik ini yang dilakukan yaitu dengan membaca dan mempelajari dokumentasi, buku-buku, data kearsipan yang berhubungan dengan penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Winarni (2011: 156) yang menyatakan bahwa

dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dokumentasi digunakan sebagai bukti fisik yang bertujuan untuk mencari catatan, notulen, data tertulis dan yang berkaitan pada penelitian ini yakni data dokumentasi yang digunakan adalah silabus, RPP dan materi pembelajaran.

Sementara itu, perlunya kita menggunakan catatan lapangan selain mengandalkan pengamatan dan observasi. Moleong (2007: 208) menyebutkan catatan berguna sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, diraba, dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan.

2. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2007: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

a. Data

Menurut Mukhtar (2013: 99) "data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian dikenal dengan data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui pedoman observasi atau lembar pengamatan langsung di kelas pada pembelajaran PKn kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu. Pedoman obeservasi digunakan untuk mengamati kegiatan penanaman nilai toleransi dan proses pembelajaran PKn yang sedang berlangsung.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sifatnya pendukung, yang berkaitan dengan pencapaian tujuan penelitian yakni peran guru dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran PKn kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu. Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pedoman wawancara dan dokumentasi. Data dokumentasi berupa data kelengkapan sarana dan prasarana dalam mengajar.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dimana data diperoleh. Pencatatan sumber data dilakukan melalui pengamatan langsung (observasi) terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran PKn di kelas IV, sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses. Peneliti juga menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut dengan responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik tertulis maupun lisan. Untuk mendapatkan data yang lebih absah, diperlukan tambahan data yang berasal dari sumber tertulis seperti dokumentasi silabus, RPP, materi pembelajaran.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil observasi dan wawancara melalui pencatatan, serta hasil dari dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data lebih

difokuskan selama peneliti berada di lapangan atau selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Bogdan dalam Sugiyono (2012: 244) menyatakan bahwa analisis data adalah:

“proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Dalam melakukan analisis data, agar data lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah berikutnya adalah menyusun data-data dalam satuan-satuan yang nantinya dikategorisasikan. Langkah selanjutnya adalah reduksi data. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, membuang yang tidak perlu. Menurut Sugiyono (2012: 247) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.

Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit, sehingga reduksi data perlu dilakukan. Setelah selesai mereduksi data, dilakukanlah penyajian (*display*) data agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami yang penyajian datanya dalam bentuk uraian deskriptif, baru kemudian penarikan kesimpulan.

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data untuk mendapatkan bukti-bukti. Kesimpulan akan dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan didukung oleh bukti-bukti dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap kejadian berdasarkan temuannya yang diperolehnya dari lapangan.

2. Keabsahan Data

Peneliti harus jeli dalam pengumpulan data. Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data sehingga ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan(*transferability*), kebergantungan(*dependability*), dan kepastian(*confirmability*). Dalam menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2012: 270).

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. pengamatan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2012: 270), dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

b. Meningkatkan Ketekunan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Meningkatkan ketekunan ini dimaksudkan dengan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Sejalan dengan ini, Sugiyono (2012: 272) menyebutkan bahwa meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

c. Triangulasi

Menurut Mukhtar (2013: 137), triangulasi adalah cara yang ditempuh untuk melakukan verifikasi sepanjang penelitian dilakukan hingga data dianalisis dan laporan ditulis. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah didapat. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Sugiyono (2012: 274) menyatakan bahwa triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada

sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu juga turut mempengaruhi kredibilitas data. Triangulasi pada penelitian ini digunakan melalui triangulasi teknik dan waktu yang dilakukan dengan mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.

Data yang diperoleh melalui hasil observasi kemudian dicek dengan data hasil wawancara, kemudian dicek lagi dengan hasil analisis dokumen. Apabila data yang dihasilkan berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar. Namun, apabila data yang diperoleh berbeda, maka data yang diambil adalah data dari hasil observasi karena observasi tidak dimanipulasi.

d. Diskusi dengan Teman Sejawat

Menurut Moleong (2007: 332-333), teknik ini dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat dengan maksud: (1) membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran; (2) memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Diskusi yang dapat dilakukan dengan teman sejawat ini dilakukan bersama-sama dengan membahas bersama analisis yang sedang dilakukan.

e. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif yang dimaksudkan adalah adanya perbedaan atau ketidaksesuaian hasil penelitian. Sugiyono (2012: 275) menyebutkan bahwa melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan, dan bila tidak ada lagi data yang

berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

f. *Member Check*

Member check bertujuan untuk mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh sumber data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh sumber data, maka data tersebut dinyatakan valid. Namun, bila tidak disepakati, maka perlu dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. Jika perbedaannya sangat jelas, maka peneliti harus merubah hasil temuannya. *Member check* sebagai proses pengecekan data, diperoleh peneliti kepada sumber datanya. Peneliti mengecek data untuk mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh sumber data.

Berdasarkan teknik uji kredibilitas data di atas, dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik. Teknik yang digunakan yakni meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan analisis kasus negatif.